

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BOGOR**

*Rizky Lutfi Suprabowo\*, Ila Fadila, Risman Ramadwika*

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15437*

*\*Email: rizky.lutfi@ecampus.ut.ac.id*

### **ABSTRACT**

*The Indonesian government has implemented agricultural programs such as land optimization and pump irrigation on rainfed rice fields to address the impact of the El Nino phenomenon and strengthen national food security. These interventions aim to enhance cropping intensity and indirectly improve farmer income. This study aimed to (1) calculate the annual income generated from rainfed rice farming, and (2) evaluate its contribution to household income among farmers in Bogor Regency. We employed a mixed methods approach using both primary and secondary data collected from 56 rainfed rice farmers in Cariu District. The analysis incorporated cost-revenue calculations to estimate farm income. The findings revealed that the Benefit-Cost (B/C) ratio was 1.62 for the first planting season (MT1) and 1.32 for the second (MT2), indicating profitability. Annual income from rainfed rice farming reached IDR 31.949.099 per hectare. Its contribution to household income was 42.16%, while non-agricultural activities contributed 43.01%, livestock 10.54%, and horticultural farming 4.29%. These results suggest that while rainfed rice farming significantly supports household livelihoods, diversification beyond farming remains crucial for income stability.*

**Keyword :** *Household Income, Income Contribution, Rainfed Rice Farming, Profitability*

### **ABSTRAK**

*Program pemerintah di sektor pertanian dibuat untuk menjaga ketahanan pangan nasional agar meminimalisir dampak fenomena El Nino yang terjadi di Indonesia. Program pertanian seperti optimalisasi lahan dan pompanisasi sawah tadah hujan diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas pertanian dan meningkatkan indeks pertanaman sawah tadah hujan, sehingga dapat berdampak kepada pendapatan petani secara tidak langsung. Tujuan penelitian ini yaitu 1. Mengetahui Pendapatan petani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Bogor; 2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan bagi pendapatan rumahtangga petani. Desain : Penelitian ini adalah penelitian Mix Methods. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis pendapatan usahatani meliputi total biaya, total pendapatan dan penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani pada MT 1 mendapatkan rasio B/C sebesar 1,62 dan pada MT 2 dengan rasio B/C sebesar 1,32. Pendapatan petani dari usahatani sawah tadah*

*hujan di Kabupaten Bogor selama satu tahun sebesar Rp 31.949.099/ha. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani padi sawah tadah hujan sebesar 42,16 persen, usahatani tanaman hortikultura sebesar 4,29 persen, peternakan sebesar 10,54 persen dan luar pertanian sebesar 43,01 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pertanian sawah tadah hujan secara signifikan mendukung mata pencaharian rumah tangga, diversifikasi di luar pertanian tetap penting untuk stabilitas pendapatan.*

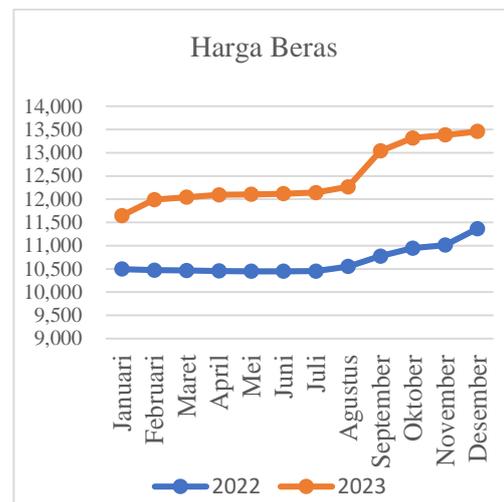
**Kata Kunci:** kontribusi pendapatan, pendapatan rumah tangga, profitabilitas, usahatani padi sawah tadah hujan

### PENDAHULUAN

Fenomena El nino di Indonesia telah mengancam ketersediaan beras nasional, sehingga menyebabkan tren kenaikan harga beras pada tahun 2022 dan 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Gambar 1 menunjukkan rata-rata harga beras di tingkat perdagangan grosir yang terus meningkat selama dua tahun terakhir. Kondisi ini mendorong pemerintah mengambil langkah strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Upaya pemerintah Indonesia melalui kementerian terkait telah melakukan sejumlah program seperti impor beras, operasi pasar, optimalisasi lahan, pompanisasi sawah tadah hujan, program Kelapa Sawit Tumpang Sari Tanaman Pangan (KESATRIA), dan Tumpang Sisip Padi Gogo (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Sejalan dengan kebijakan nasional, Pemerintah Provinsi Jawa Barat berkomitmen

meningkatkan produktivitas pertanian melalui optimalisasi dan pompanisasi lahan pertanian.



Sumber : BPS (2024)

Gambar 1. Rata-rata harga beras di tingkat perdagangan besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan) Tahun 2023 dan 2024.

Optimalisasi lahan pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi, sementara Gerakan pompanisasi dinilai efektif dalam mengatasi kekurangan air pada sawah tadah hujan di musim kemarau. Program ini dirancang untuk

meningkatkan indeks pertanaman padi secara nasional. Dari 7,4 juta hektare lahan sawah di Indonesia, sekitar 36 persen diantaranya merupakan sawah tadah hujan (Badan Standardisasi Instrumen Peternakan, 2024). Apabila dilakukan dengan tepat, budidaya padi di lahan tadah hujan berpotensi besar dalam meningkatkan produktivitas padi. Rekomendasi teknis seperti penggunaan varietas unggul, penyiapan lahan, sistem tanam yang efisien, pengendalian gulma, pemupukan berimbang dan pengendalian hama terpadu merupakan strategi yang bisa diterapkan untuk menjadikan sawah tadah hujan sebagai sumber pangan kedua bagi Indonesia (Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian, 2024).

Peningkatan produktivitas lahan tadah hujan secara langsung dapat menaikkan hasil panen dan pendapatan petani, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Petani menggunakan pendapatan ini untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membiayai kegiatan produksi (Saragih & Mariati, 2020). Sektor pertanian memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan

dasar manusia, terutama dalam menyediakan kebutuhan pangan. Salahuddin et al., (2021) menyatakan bahwa sektor pertanian menjadi penggerak utama ekonomi pedesaan dan berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja.

Penelitian mengenai pendapatan petani sawah tadah hujan telah banyak dilakukan untuk memahami dinamika ekonomi rumah tangga petani dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Rahmatia et al., (2022) menemukan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Maros mencapai 79,41%, hal ini menunjukkan pentingnya sektor ini dalam menopang kehidupan petani. Sahara dan Supriyo (2022) menegaskan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Sragen memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, meskipun menghadapi kendala irigasi dan input produksi. Petani di Indramayu mengandalkan kombinasi aktivitas on-farm dan non-farm untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, yang menandakan

pentingnya diversifikasi pendapatan (Kusumo et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dijelaskan kerangka konseptual penelitian ini pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Berlandaskan kerangka konseptual dan penelitian terdahulu maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah tadah hujan serta mengukur kontribusi pendapatan usahatani tersebut terhadap pendapatan rumah tangga petani Kabupaten Bogor.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Oktober 2024 di Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih berdasarkan jumlah lahan sawah tadah hujan terbanyak di Kabupaten Bogor, yakni sebanyak 2.871 unit usaha pertanian perorangan tanpa irigasi (BPS Kabupaten Bogor, 2024).

**Metode Pengambilan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 56 petani pemilik lahan sawah tadah hujan yang aktif melakukan budidaya padi dengan cara menggunakan kuesioner yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup biaya input, hasil produksi, dan penerimaan rumah tangga petani. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, monografi desa, serta instansi terkait.

**Metode Analisis Data**

Total biaya produksi dalam kegiatan usahatani dapat dihitung dengan rumus berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = C + NC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatan  
 C = Biaya tunai  
 NC = Biaya tidak tunai

Penerimaan total diperoleh dari hasil kali antara volume produksi dan harga jual per unit, sebagaimana dirumuskan berikut ini (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (dalam rupiah)

Y = Jumlah hasil produksi(Kg)

Py = Harga produk per kilogram (Rupiah/Kg)

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rumus pendapatan usahatani adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

**Pendapatan Rumah Tangga**

Setelah diperoleh data pendapatan usahatani, Langkah selanjutnya menghitung pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari akumulasi pendapatan seluruh anggota keluarga

yang bersumber dari tiga komponen utama, yaitu: usahatani padi sawah, usahatani selain padi, serta kegiatan di luar sektor pertanian (Rahim & Hastuti, 2008). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun, berikut perhitungan pendapatan rumah tangga petani padi adalah:

$$P_{rt} = P_{on-farm\ padi} + P_{on-farm\ non\ padi} + P_{non-farm}$$

Keterangan :

$P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga petani per tahun

$P_{on-farm\ usahatani\ padi}$  = Pendapatan dari usahatani padi sawah

$P_{on-farm\ usahatani\ non\ padi}$  = Pendapatan dari usahatani selain padi

$P_{non-farm}$  = Pendapatan dari aktivitas non-pertanian

Mengukur sejauh mana kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan terhadap total pendapatan rumah tangga, digunakan rumus kontribusi berikut (Soekartawi, 2002):

$$K = \frac{PdP}{PdRT} \times 100\%$$

dimana:

K = Presentasi kontribusi (%)

Pd P = Pendapatan dari usahatani padi sawah tadah hujan (Rp/Musim Tanam)

Pd RT= Total pendapatan rumah tangga (Rp/Musim Tanam)

Rumus ini digunakan untuk mengetahui proporsi pendapatan dari

usahatani padi terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga, sehingga memberikan gambaran kontribusi ekonomi usahatani dalam menopang kesejahteraan petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Petani

Penelitian ini melibatkan 56 petani sebagai responden yang tersebar di wilayah Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor. Dari jumlah tersebut 29 orang tergabung dalam Kelompok Tani Sukahurip, 25 orang merupakan anggota Kelompok Tani Karang Sari, sedangkan 2 petani tidak terafiliasi dengan kelompok tani manapun. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 di Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner yang tervalidasi.

### Usia Petani Responden

Usia berkaitan erat dengan semangat kerja, kondisi fisik dan tenaga seseorang dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata usia responden petani sawa tadah hujan di Desa Mekarwangi Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor adalah 50,52 tahun.

Tabel 1 menunjukkan usia petani responden sawah tadah hujan di Desa Mekarwangi Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor.

Tabel 1 Usia petani responden

Usia (tahun)	Jumlah Petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30-40	9	16.07
41-50	24	42.86
51-60	16	28.57
> 60	7	12.50
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100.00</b>

### Pendidikan

Pendidikan formal yang dimiliki petani merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan usaha tani, karena berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan serta memilih metode budidaya yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 71,43% memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wuli (2023) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 60% tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD-SMP. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi tantangan struktural dalam pembangunan pertanian nasional.

Informasi rinci mengenai distribusi tingkat pendidikan petani sawah tadah hujan di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan	Jumlah Petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	7.14
SD	40	71.43
SMP	7	12.50
SMA	4	7.14
Perguruan Tinggi	1	1.79
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100.00</b>

**Status Pekerjaan Petani**

Sebagian besar petani responden dalam penelitian ini menjadikan usahatani padi sawah tadah hujan sebagai pekerjaan utama. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 96,42% responden menggantungkan penghidupan utamanya dari kegiatan budidaya padi di lahan tadah hujan. Informasi detail mengenai status pekerjaan petani berdasarkan aktivitas usahatani terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik pekerjaan petani sawah tadah hujan

Status Usahatani	Jumlah Petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Utama	54	96.42
Sampingan	2	3.58
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100.00</b>

**Luas Lahan Garapan**

Luas garapan petani responden menunjukkan variasi yang cukup luas, dengan kepemilikan terkecil 0,1 hektar dan terbesar mencapai 5 hektar. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani adalah 0.67 hektar. Distribusi lengkap mengenai luas lahan garapan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik luas lahan garapan pada petani responden

Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 0.25	20	35.71
0.25-0.50	13	23.21
0.50-1.00	18	32.14
>1.00	5	8.93
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100.00</b>

**Keragaan Usahatani Sawah Tadah Hujan di Lokasi Penelitian**

Desa Mekarwangi terletak di Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor dengan topografi sebagian besar wilayahnya adalah lereng dengan ketinggian diatas permukaan laut berkisar 126 mdpl. Dengan topologi tersebut, sebagian besar petani padi di Kecamatan Cariu khususnya Desa Mekarwangi sebagai petani padi sawah tadah hujan. Petani hanya dapat melakukan penanaman padi sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Musim Tanam (MT) 1 mulai tanam pada bulan

November dan panen pada bulan Maret tahun selanjutnya, sedangkan MT 2 mulai tanam pada bulan maret dan panen pada bulan Juli. Petani hanya tergantung dari air hujan sebagai sarana pengairan untuk tanaman padinya, adapun sungai yang ada hanya bisa dimanfaatkan saat musim hujan dan perlu sarana pengairan tambahan seperti diesel dan selang air yang cukup memadai untuk mengairkan air dari sungai sampai ke sawah petani yang jauh dari sungai. MT 1 akan menghasilkan produktivitas paling tinggi jika dibandingkan dengan MT 2, hal ini karena pada MT 1 intensitas hujan masih tinggi, sehingga tanaman padi tercukupi kebutuhan airnya. Sedangkan MT 2 sebagian besar hasil produksi panen petani akan menurun intensitas hujan sudah mulai berkurang dan tidak sedikit pada MT 2 tahun 2024 banyak petani yang gagal panen. Presentase turun produktivitas MT 1 dan MT 2 sekitar 25 persen sampai dengan 30 persen. Di lokasi penelitian tidak ditemukan sarana sumur bor, hal ini dikarenakan topografi lereng dan sumber airnya sangat dalam. Sebanyak 50 persen responden petani padi sawah tadah

hujan telah menggunakan benih bersertifikat dari BPSB (Balai Pengawaan dan Sertifikasi Benih) dengan label warna biru (benih sebar) dan sisanya menggunakan benih yang tidak bersertifikat. Petani responden membudidayakan padi dengan varietas yang biasanya dibudidayakan pada lahan sawah beririgasi, adapun varietas yang ditanam oleh petani antara lain varietas Inpari 32 sebanyak 87,50 persen responden, Varietas Mekongga sebanyak 7,14 persen responden, Varietas Ciherang sebanyak 5,36 persen responden. Hal ini berbeda dengan penelitian Hariati et al., (2018) menunjukkan bahwa petani padi gogo di Kabupaten Buton Utara tidak menggunakan benih bersertifikasi dari kementan. Petani membudidayakan padi varietas indigo 7 (beras merah) ciherang. Kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian tidak jauh berbeda dengan petani pada umumnya. Petani melakukan kegiatan persemaian benih, pengolahan lahan, penanaman, perawatan dan pemanenan. Di lokasi penelitian sebagian besar petani hanya melakukan satu kali proses

pemupukan yaitu pada saat tanaman umur 20 HST (hari setelah tanam).

**Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan**

Suatu kegiatan usahatani dikatakan layak apabila penerimaan yang dihasilkan mampu menutupi seluruh kewajiban biaya, termasuk bunga modal, pembelian sarana produksi, pembayaran upah tenaga kerja luar, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan operasional maupun kewajiban terhadap pihak ketiga (Arifin, 2024). Pendapatan tersebut mampu menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Jika udahatani padi memberikan keuntungan bagi petani, maka kegiatan ini dinilai layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Kelayakan ini dapat dilihat dari perbandingan antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Tabel 5 menyajikan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden petani dalam memenuhi kebutuhan input produksi pada dua musim tanam yaitu Musim Tanam (MT) 1 yang dimulai pada November 2023 dan MT 2 dimulai pada Maret 2024.

Tabel 5 Rerata Penggunaan Input dan Biaya Produksi per hektar/MT Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor

No	Jenis Input Produksi	MT 1		MT 2	
		Volume	Nilai (Rupiah)	Volume	Nilai (Rupiah)
1.	Benih	46 kg	577.917	44 kg	560.357
2.	Pupuk				
	a. Urea	296 kg	888.506	290 kg	873.625
	b. NPK	305 kg	897.589	296 kg	874.077
	c. Lainnya	6 kg	25.179	6 kg	29.762
3.	Sewa Traktor		2.101.786		2.105.556
4.	Pestisida		771.600		814.439
5.	Tenaga Kerja				
	Persemaian Benih	7 HOK	558.542	7 HOK	563.502
	Pengolah Tanah	9 HOK	753.578	9 HOK	752.229
	Cabut Bibit & Tanam	22 HOK	1.096.888	22 HOK	1.102.328
	Penyulaman	3 HOK	245.518	3 HOK	252.389
	Pemupukan	4 HOK	309.198	4 HOK	313.983
	Penyemprotan	4 HOK	340.700	4 HOK	346.652
	Penyiangan	8 HOK	547.734	8 HOK	528.094
	Panen	35 HOK	2.767.853	34 HOK	2.743.184
	Penyusutan peralatan		198.814		198.814
	<b>Jumlah</b>		<b>12.081.401</b>		<b>12.060.341</b>

Input produksi yang digunakan petani meliputi benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja untuk berbagai tahapan budidaya. Biaya terbesar pada kedua musim tanam dikeluarkan untuk tenaga kerja, yaitu sebesar Rp. 6.620.010 (54,80%) pada MT 1 dan Rp. 6.582.621 (54,68%) pada MT 2 dari total biaya produksi. Upah tersebut mencakup berbagai kegiatan, seperti pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Biaya untuk input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida mencapai Rp. 3.160.790 (26,16%) pada MT 1 dan Rp. 3.152.260 (26,18%) pada MT 2. Biaya pengolahan lahan melalui sewa tractor sebesar Rp 2.101.786 (17,40%) pada MT 1 dan sebesar Rp. 2.105.556 (17,49%) pada MT 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sahara dan Supriyo, (2022) di Kabupaten Sragen, yang melaporkan bahwa biaya tenaga kerja menyerap sekitar 66,29% dari total produksi. Arifin (2024) juga menunjukkan bahwa proporsi biaya tenaga kerja pada usahatani padi di Kabupaten Maros berkisar 74,14%-74,87% tergantung wilayahnya. Pada tingkat internasional, Khanum et al.,

(2022) mencatat bahwa usahatani padi di Shivamogga, India bersifat padat karya, dengan biaya tenaga kerja mencapai 50,57% dari biaya variabel, sementara biaya input lainnya hanya 26,89% dan biaya tetap sebesar 19,02%.

Rata-rata hasil panen petani pada MT 1 sebesar 5.638 kg/hektar, dan pada MT 2 sebesar 4.181 kg/hektar. Jika dibandingkan, hasil ini lebih tinggi dengan hasil penelitian Khasanah et al., (2018) di Lampung Selatan sebesar 1.687,78 kg/hektar, namun lebih rendah dibandingkan produktivitas di Kabupaten Pati sebesar 5.430 kg/hektar dan Sragen sebesar 7.545 kg/hektar (Sahara & Supriyo, 2022; Yuniarti et al., 2022). Pada MT 1 harga jual Rp 5.620/kg, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 31.685.780/hektar dan pada MT 2 harga Rp 5.710/kg penerimaan mencapai Rp 28.034.891/hektar. Hasil tersebut dengan mempertimbangan biaya produksi masing-masing sebesar Rp 12.081.401 (MT1) dan Rp 12.060.341 (MT2) maka pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp 19.604.379/hektar (MT 1) dan Rp 15.974.550/hektar (MT 2),

sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kelayakan Finansial Usahatani Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor

Uraian	MT 1 Nilai	MT 2 Nilai
Produksi (Kg/ha)	5.638	4.910
Harga (Rp/Kg)	5.620	5.710
Penerimaan (Rp/ha)	31.685.780	28.034.891
Biaya produksi (Rp/ha)	12.081.401	12.060.341
Pendapatan (Rp/ha)	19.604.379	15.974.550
B/C	1,62	1,32

Dari perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi, diketahui bahwa pada MT 1 hanya 38,13% dari total penerimaan yang digunakan untuk menutup biaya produksi. Hasil ini menunjukkan petani memperoleh margin keuntungan sebesar 61,87%. Pada MT 2 persentase biaya terhadap penerimaan meningkat menjadi 49,37% dan keuntungan yang diperoleh sebesar 50,63%. Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C) pada MT 1 sebesar 1,62 dan pada MT 2 sebesar 1,32. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan, petani memperoleh pengembalian sebesar Rp 1.620 di MT 1 dan Rp 1.320 di MT 2. Temuan ini

menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi tersebut layak secara finansial untuk dikembangkan, terutama pada musim tanam pertama. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aziz et al., (2024) di Kabupaten Tegal menunjukkan hasil bahwa usahatani padi pada sawah tadah hujan juga layak dikembangkan dengan nilai B/C sebesar 0,68.

### Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani umumnya berasal dari dua sumber utama yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Pada sektor pertanian sumber pendapatan meliputi usahatani padi, usahatani non-padi, serta usaha peternakan. Pendapatan non-pertanian berasal dari kegiatan usaha mandiri dan pendapatan sebagai buruh harian atau karyawan swasta (Karmini & Karyati, 2018; Akraji et al., 2020). Penelitian Martina dan Yuristia (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm* memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian Kusumo et al., (2024) mengklasifikasikan strategi

penghidupan rumah tangga petani di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu menjadi dua kelompok aktivitas utama yaitu aktivitas pertanian dan non-pertanian. Aktivitas pertanian meliputi (1) budidaya tanaman padi, baik melalui usahatani, buruh tanam, buruh panen, maupun remi; (2) budidaya tanaman non-padi seperti palawija, hortikultura, dan mangga; (3) usaha peternakan seperti beternak ayam dan kambing; serta (4) kegiatan pendukung pertanian seperti pengelolaan toko sarana produksi pertanian dan penggilingan gabah. Aktivitas non-pertanian terdiri dari kegiatan dalam desa seperti berdagang buruh bangunan, dan pembuatan batu bata merah, serta kegiatan luar desa seperti perdagangan, pekerjaan buruh, dan migrasi internasional.

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi studi, yakni Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor, pendapatan petani dari usahatani padi dan kegiatan non-pertanian cenderung seimbang. Rincian rata-rata pendapatan rumah tangga per tahun dari masing-masing sumber disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan per Tahun Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan di di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/ Tahun)	Persentase (%)
Usahatani Padi Sawah tadah Hujan	31.949.099	42,16%
Usahatani Hortikultura	3.250.000	4,29%
Peternakan	7.984.000	10,54%
Non Pertanian	32.592.000	43,01%
<b>Jumlah</b>	<b>75.775.099</b>	<b>100 %</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Bogor mencapai 42,16%. Angka ini lebih rendah dibandingkan temuan Rahmatia et al., (2022) yang mencatat kontribusi sebesar 79,41% di Kabupaten Maros. Pada penelitian Martina dan Yuristia, (2021) di Aceh Utara melaporkan dominasi pendapatan usahatani dalam struktur pendapatan keluarga petani. Nilai kontribusi yang ditemukan dalam studi ini sejalan dengan hasil Kusumo et al., (2024) di Indramayu serta Sahara dan Supriyo (2022) di Sragen yang menunjukkan adanya diversifikasi pendapatan, terutama pada sektor non-pertanian. Hal ini

menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Bogor tidak hanya mengandalkan pendapatan dari sawah tadah hujan, tetapi memperoleh penghasilan dari aktivitas lain seperti perdagangan, jasa informal, dan buruh harian.

Kontribusi sebesar 42,16% mencerminkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan masih menjadi komponen penting dalam struktur penghidupan petani, namun bukan menjadi satu-satunya. Ketergantungan terhadap pertanian mengindikasikan adanya upaya adaptasi ekonomi dari petani di tengah ketidakpastian iklim dan fluktuasi hasil panen dipicu oleh karakteristik lahan sawah tadah hujan yang rentan kekeringan. Kondisi ini menciptakan ruang untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui strategi diversifikasi sumber pendapatan. Angka tersebut dapat merefleksikan kerentanan structural, yaitu ketika pendapatan utama dari usahatani tidak cukup untuk kebutuhan dasar rumah tangga, sehingga memaksa petani bekerja di sektor informal dengan resiko dan ketidakpastian lebih tinggi.

Jika dibandingkan dengan komoditas lain kontribusi pendapatan

usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan rumah tangga lebih besar (42,16%) dibandingkan dengan komoditas jagung dan kedelai. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Suminartika et al., (2017) menjelaskan usahatani kedelai hanya memberikan kontribusi sebesar 15,7%. Sedangkan kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 14,68% (Ningsih et al., 2023).

### **KESIMPULAN**

Usahatani padi di lahan sawah tadah hujan dinilai layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan sebesar Rp 19.604.379/hektar pada MT 1 dan Rp 12.344.720/hektar pada MT 2. Nilai rasio B/C diperoleh masing-masing sebesar 1,62 pada MT 1 dan pada MT 2 sebesar 1,32, menunjukkan efisiensi penggunaan biaya yang menguntungkan. Total pendapatan petani dari usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Bogor selama satu tahun sebesar Rp 31.949.099/hektar. Adapun Kontribusi pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani padi tadah hujan sebesar 42,16%, diikuti oleh usahatani tanaman hortikultura sebesar 4,29%, usaha peternakan sebesar 10,54% dan luar pertanian sebesar 43,01%.

Perlunya kebijakan intervensi yang tidak hanya fokus pada peningkatan produktivitas lahan sawah tadah hujan, tetapi perlu perluasan akses petani terhadap peluang ekonomi non-pertanian yang stabil. Peningkatan nilai tambah di sektor hulu-hilir pertanian, pelatihan keterampilan wirausaha, dan dukungan permodalan untuk sektor mikro menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan tunggal pada sektor yang bersifat musiman. Kontribusi ushatani dapat dilihat bukan hanya dari nilai kuantitatifnya, melainkan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan sosial-ekonomi rumah tangga petani di tengah tekanan iklim dan pasar yang dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akrasi, R. O., Eddico, P. N., & Adarkwah, R. (2020). Income diversification strategies and household food security among rice farmers: pointers to note in the North Tongu District of Ghana. *Journal of Food Security*, 8(3), 77–88. Doi:10.12691/jfs-8-3-1
- Arifin. (2024). Profitabilitas ushatani padi sawah tadah hujan Kabupaten Maros. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1001–1009. Doi:10.25157/ma.v10i1.12747
- Aziz, K. A., Adita, M. D., & Juanda, M. (2024). Analisis kelayakan usaha tani tanaman padi pada petani padi di Kecamatan Suradadi. *AgroSainTa*, 8(2), 121–134. Doi:10.51589/ags.v8i02.3742
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjk1IzI=/rata-rata-harga-beras-di-tingkat-perdagangan-besar--grosir--indonesia.html>. (diakses tanggal 23 September 2024)
- Badan Standardisasi Instrumen Peternakan. (2024). *Pompanisasi Kementan Maksimalkan Sawah Tadah Hujan*. <https://unggasanekaternak.bsip.pertanian.go.id/berita/pompanisasi-kementan-maksimalkan-sawah-tadah-hujan/>. (diakses tanggal 23 September 2024)

- BPS Kabupaten Bogor. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Pangan Kabupaten Bogor*. Kabupaten Bogor: BPS Kabupaten Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Kementan Ajak Petani Program PSR Tanam Padi Gogo, Jaga Ketahanan Pangan Lewat Kesatria*.  
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/kementan-ajak-petani-program-psr-tanam-padi-gogo-jaga-ketahanan-pangan-lewat-kesatria/>. (diakses tanggal 23 September 2024)
- Hariati, Limi, M. A., & Fyka, S. A. (2018). Analisis pendapatan dan kontribusi usahatani padi Gogo (*Oryza Sativa* L) terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(5), 130–134.  
Doi:10.33772/jia.v3i5.7867
- Karmini & Karyati. (2018). The various sources of household income of paddy farmers in East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(2), 357–363.  
Doi:10.13057/biodiv/d190201
- Khanum, R., Siddayya & Banu, A. (2022). An economic analysis of rainfed paddy: a study in Shivamogga District of Karnataka, India. *International Journal of Environment and Climate Change*, 12(12), 454–459.  
Doi:10.9734/ijecc/2022/v12i121482
- Khasanah, W. N., Murniati, K., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430–436.  
Doi:10.23960/jiia.v6i4.430-436
- Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Charina, A. (2024). Sumberdaya penghidupan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan (Studi Kasus di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2131.  
Doi:10.25157/ma.v10i2.14069
- Martina, & Yuristia, R. (2021).

- Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56–63.
- Ningsih, K., Sakdiyah, H., & Holifah, S. (2023). Kontribusi usaha tani jagung Madura Tiga terhadap total pendapatan rumah tangga petani jagung. *Jurnal Pertanian Cemara*, 20(1), 56–63. Doi:10.24929/fp.v20i1.2546
- Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian. (2024). *Info Teknologi: Rekomendasi Budi Daya Padi di Sawah Tadah Hujan; Seri 1: Pemilihan Varietas Unggul*. <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/info-literasi/info-teknologi-rekomendasi-budi-daya-padi-di-sawah-tadah-hujan/>. (diakses tanggal 23 September 2024)
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmatia, Sadat, M. A., & Arifin. (2022). Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan keluarga di lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 203–210.
- Sahara, D., & Supriyo, A. (2022). Kontribusi lahan sawah tadah hujan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 31(3), 199–208. Doi:10.33964/jp.v31i3.606
- Salahuddin, Munadi, L. O. M., Pagala, M. A., & Astarika, R. (2021). Agricultural households and farmer welfare in North Kolaka Regency. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1203–1211. Doi:10.46729/ijstm.v2i4.261
- Saragih, F. S., & Mariati, R. (2020). Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 105–112.

- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Suminartika, E., Budiman, M. A., Nursyamsiyah, & Kusno, K. (2017). Kontribusi usaha tumpangsari kedelai terhadap pendapatan petani kedelai di sentra produksi Jawa Barat. *Agricore- Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(2), 291–357.
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan manajemen sumber daya manusia pertanian untuk menciptakan petani unggul demi mencapai ketahanan pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.
- Yunianti, I. F., Haryono, E., Hanudin, E., & Sutriadi, M. T. (2022). The feasibility of rice farming with panca kelola ramah lingkungan technology at rainfed rice fields in Pati Regency. *Agric*, 34(2), 143–154.  
Doi:10.24246/agric.2022.v34.i2.p143-154